



## Penerapan Metode Langsung Untuk Meningkatkan *Maharah Al-Kalam* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman

Hariyanto<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to determine the effect of applying the direct method to increasing *maharah al-kalam* students of MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

**Design/methods** – This research is a school action research that consists of 2 cycles covering the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were students of class XI MIA 2. Each cycle was carried out in 4 stages: planning, implementing actions, observing, and reflecting. The method used to analyze the data is the descriptive analysis method. Quantitative data obtained from the students' pre-test and post-test results were analyzed using a simple statistical formula to determine the average.

**Findings** – Based on the results of the research that has been done, there is an increase in students' speaking skills by applying the direct method (*tariqah mubasyirah*). It can be known based on the average value of cycle I and cycle II: the first meeting of a cycle I am 56.3, and the second meeting of cycle I 65.5. And the first meeting of cycle II 77.5 and the second meeting of cycle II 84.1. From these results, the percentage increase from meeting I to meeting II was 16.3%, meeting II to meeting III was 18.3%, and meeting III to meeting IV was 8.5%.

**Keywords:** Direct Method, Student Learning Outcomes, *Maharah Kalam*.

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode langsung terhadap peningkatan *maharah al-kalam* siswa MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

**Metode** – Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari 2 siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 2. Setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis diskriptif. Data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest siswa dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana untuk mengetahui rata-ratanya.

**Hasil** – Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode langsung atau direct method (*thariqah mubasyirah*). Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II, yaitu: pertemuan pertama siklus I 56,3, pertemuan kedua siklus I 65,5. Dan pertemuan pertama siklus II 77,5 dan pertemuan kedua siklus II 84,1. Dari hasil tersebut diperoleh prosentase kenaikan dari pertemuan I ke pertemuan II sebesar 16,3%, pertemuan II ke pertemuan III 18,3%, dan dari pertemuan III ke pertemuan IV sebesar 8,5%.

**Kata Kunci:** Metode Langsung, Hasil Belajar Siswa, *Maharah Kalam*.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** [lintangshafindra@gmail.com](mailto:lintangshafindra@gmail.com)

## Pendahuluan

Menguasai bahasa Arab merupakan hal yang penting bagi seorang muslim. Salah satu alasannya adalah al-Qur'an dan as-sunah yang merupakan sumber hukum bagi umat Islam, keduanya berbahasa Arab. Oleh karena itu, untuk bisa memahami hukum-hukum Islam dengan benar, maka seorang muslim harus menguasai bahasa Arab (Khambali, 2018). Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia (Suteja, 2016). Dalam kenyataannya, tidak banyak orang Indonesia yang menguasai bahasa Arab, meskipun sebagian sekolah atau madrasah sudah menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari (Karel A. Steenbrink, 1986).

Dalam pembelajaran bahasa asing, tentunya banyak kendala atau hambatan yang muncul, baik dari sisi siswa maupun dari sisi pengajar atau guru (Takdir, 2020). Seorang



siswa tentunya akan menemui hambatan terkait dengan pemerolehan bahasa asing, sedangkan bagi seorang guru, tidak jarang akan menemui hambatan dan kesulitan terkait bagaimana cara mengajar yang paling efektif sehingga anak didiknya bisa menguasai bahasa yang diajarkan (Sudaryanto & Widodo, 2020). Proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, hambatan-hambatan tersebut juga tak bisa dihindari. Perbedaan morfologi, fonologi, dan sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu para siswa tentunya memunculkan kesulitan-kesulitan yang tidak mudah untuk diatasi (Hania et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah, hambatan-hambatan linguistik tersebut selalu saja muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Ditambah dengan kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab, maka proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa asing menjadi semakin lama. Permasalahan yang penulis temukan selama proses pembelajaran bahasa Arab di kelas di antaranya adalah sebagian siswa belum lancar dalam membaca teks Arab, kemampuan berbicara dalam bahasa Arab masih rendah, pemahaman siswa tentang qa'idah bahasa Arab masih kurang, penguasaan *mufrodat* atau kosakata bahasa Arab yang masih kurang, motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab masih rendah, dan pencapaian nilai hasil belajar dari sebagian siswa yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal atau KKM.

Setiap tahun ajaran baru, penulis menemukan ada siswa yang belum lancar dalam membaca teks Arab. Hal ini bisa diketahui dalam pembelajaran pada saat materi qira'ah atau membaca teks Arab. Ketika siswa diminta untuk membaca sebuah teks Arab, ternyata ada siswa yang masih terbata-bata dalam membaca, bahkan ada juga siswa yang salah dalam membaca huruf hijaiyah. Selain kemampuan membaca teks Arab yang masih kurang, permasalahan yang penulis temukan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa Arab yang masih rendah. Di antara sekian banyak siswa yang ada, hanya ada beberapa siswa yang bisa berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini bisa diketahui pada saat proses pembelajaran di kelas pada materi *al-kalam*. Permasalahan lain yang penulis hadapi pada saat proses pembelajaran di kelas adalah masih lemahnya pemahaman siswa tentang qa'idah bahasa Arab. Struktur kalimat dalam bahasa Arab yang berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa ibu para siswa menjadi salah satu faktor yang membuat para siswa kesulitan dalam memahami qa'idah bahasa Arab. Penguasaan siswa tentang *mufrodat* bahasa Arab yang masih kurang juga menjadi salah satu permasalahan yang sering penulis hadapi dalam proses pembelajaran. Tidak jarang penulis menemui siswa yang masih kebingungan dalam menerjemahkan sebuah kalimat berbahasa Arab yang masih sederhana.

Selain permasalahan-permasalahan di atas, motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab yang masih rendah juga sering penulis hadapi selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini bisa dilihat dari adanya siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, ada juga sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Banyaknya permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas, tentunya juga membawa dampak yang kurang bagus pada pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan akhir semester yang diperoleh siswa, sebagian masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan. Di antara permasalahan yang dihadapi penulis selama proses pembelajaran bahasa Arab di kelas yang sudah dikemukakan di atas, ada satu permasalahan yang harus dipilih untuk segera dicarikan solusi. Permasalahan tersebut adalah permasalahan yang terkait dengan kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa Arab (*al-kalam*) yang masih rendah.

Kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab yang masih rendah perlu untuk segera diatasi dengan harapan siswa bisa berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab. Seorang siswa tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan baik jika dia hanya mempunyai kemampuan atau kemahiran berbahasa secara pasif.

Menurut pengalaman dan pengamatan yang penulis lakukan selama mengajar di kelas, kemampuan siswa yang rendah dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi pelajaran, dan lebih sedikit dalam menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam proses pembelajaran bahasa Arab menyebabkan siswa tidak mendapatkan lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*) yang cukup baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dengan tidak adanya *bi'ah lughowiyah* yang baik, maka siswa juga tidak bisa memperoleh banyak contoh terkait ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari sebuah solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa Arab. Di antaranya adalah dengan membentuk *bi'ah lughowiyah*, mendatangkan *native speaker* dari negara Arab, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran. Di antara beberapa solusi yang sudah dikemukakan di atas, pemilihan metode pembelajaran yang tepat adalah sebuah solusi yang paling memungkinkan untuk segera dilaksanakan. Mengingat keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan dana, maka pembentukan *bi'ah lughowiyah* dan mendatangkan *native speaker* dari negara Arab belum bisa untuk segera dilaksanakan.

Pemilihan metode yang tepat bisa segera dilaksanakan, karena proses pembelajaran di kelas masih tetap bisa berjalan meskipun dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah ada, dan juga tidak membutuhkan ketersediaan dana yang besar (Hamid, 2008). Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dalam bahasa Arab, salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah metode langsung atau *ath-thoriqoh al-mubasyiroh*. Dalam metode ini, penggunaan bahasa ibu dalam penyampaian materi pelajaran sebisa mungkin dihindari, sehingga siswa dipaksa untuk berpikir dalam bahasa target, dalam hal ini adalah bahasa Arab (Azhar Arsyad, 2010).

Penerapan *direct method* di lembaga pendidikan telah banyak dikaji oleh para peneliti di antaranya Batmang (2013), Nur & Rini (2017) dan Arif (2019). Berdasarkan hasil kajian mereka secara umum penerapan metode langsung bertujuan mewujudkan kemampuan bahasa arab produktif para pelajar. Tingkat efektifitas penerapan *direct method* dalam peningkatan kemampuan bahasa arab akan sangat tergantung kesiapan sumber daya di lembaga-lembaga baik formal maupun non-formal. Kajian dan penelitian tentang *direct method* akan selalu terbuka sebagai khazanah pembelajaran bahasa arab. Terakhir, sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian saat ini akan mencoba menerapkan metode *direct method* atau *thoriqah mubasyirah* ini pada sampel dan tempat yang berbeda dengan penelitian tindakan kelas sebagai metodologi penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada kemahiran berbicara (*maharah al-kalam*) dengan menggunakan metode langsung di MAN 2 Sleman. Dengan penelitian ini, diharapkan bisa diketahui apakah penerapan metode langsung dapat meningkatkan kemampuan atau maharoh siswa dalam berbicara dengan bahasa Arab.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*) sebagai dampak suatu tindakan yang dapat memberdayakan kelompok sasaran (Sanjaya, 2013).

Kerangka dalam penelitian ini menggunakan model siklus. Dalam model ini salah satu siklus terdiri beberapa langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Setelah satu siklus selesai, diimplementasikan, diikuti dengan perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan siklus baru dalam bentuk siklus

tersendiri, begitu seterusnya satu siklus diikuti dengan siklus berikutnya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

#### 2.1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di MAN 2 Sleman, yaitu masih lemahnya kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa Arab. Langkah selanjutnya adalah menentukan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, yaitu menerapkan metode langsung dalam pembelajaran. Langkah berikutnya adalah menyusun program pembelajaran yang dituangkan dalam format RPP, termasuk di dalamnya adalah menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi, dan mengembangkan format observasi pembelajaran.

#### 2.2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan menggunakan metode langsung. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bahasa Arab, dan penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran sebisa mungkin dihindari. Dalam proses pembelajaran, guru juga menyampaikan kepada siswa terkait kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada rancangan pembelajaran yang sudah dibuat dalam format RPP.

#### 2.3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan atau observasi, penulis yang bertindak sebagai guru, mengamati setiap respon yang diberikan oleh siswa selama dan setelah dilakukan tindakan penelitian. Setiap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang telah dilakukan dicatat dan didokumentasikan dengan baik. Selain guru, pengamatan juga dilakukan oleh kolaborator. Kolaborator mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan berbekal lembar panduan observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Kolaborator memberikan tanda centang pada pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan, dan juga menuliskan kejadian-kejadian dan respon siswa yang dirasa belum terwakili dalam pernyataan-pernyataan pada lembar observasi.

#### 2.4. Refleksi

Pada tahap refleksi, dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan, meliputi langkah-langkah pembelajaran yang sudah dilakukan, evaluasi materi sajian, media pembelajaran, dan lain-lain. Kemudian, melaksanakan pertemuan dengan kolaborator untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario proses pembelajaran, dan lain-lain. Dalam diskusi, guru dan kolaborator berusaha untuk menemukan kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas. Setelah kekurangan dan kelemahannya teridentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah membahas solusi terbaik untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada tahapan siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya adalah observasi, test, dan wawancara. Observasi diperlukan dalam rangka untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan juga mengamati respon siswa terhadap tindakan yang diberikan. Instrumen yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah lembar panduan observasi. Test yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pre test dan post test. Bentuk test yang dilakukan adalah test lisan, karena yang diukur adalah kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Wawancara dilakukan ketika penulis sedang mendiskusikan data-data hasil observasi dengan kolaborator, terkait respon atau tanggapan siswa terhadap tindakan penelitian yang sudah dilaksanakan. Data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre test, siklus 1, dan siklus 2 dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana. Hasil pre test, siklus 1, dan siklus 2 tersebut dihitung rata-ratanya, dan kemudian dianalisis. Hasil dari perhitungan dengan rumus

statistik yang sudah dilakukan, kemudian juga diberikan deskripsi atau penjelasan sesuai dengan kebutuhan.

## Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pra-Siklus

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta kelas XI MIA 2 pada tahun ajaran 2017/2018 belum pernah menerapkan metode langsung. Metode pembelajaran yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah dengan metode Gramatika Terjemah (طريقة القواعد والترجمة).

Metode gramatika terjemah yaitu sebuah metode pembelajaran yang muncul dari asumsi bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem tata bahasa. Oleh karena itu, menguasai tata bahasa menjadi syarat untuk dapat berbahasa. Metode ini juga berasumsi bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan sistem yang menjadi referensi untuk memperoleh kemahiran berbahasa kedua. Basis pembelajaran dalam metode ini adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa siswa dan sebaliknya.

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan di kelas XI MIA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta, kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan adalah guru meminta siswa untuk membuka buku teks bacaan, kemudian menuntun siswa untuk memahami isi dari teks bacaan tersebut dengan cara menerjemahkannya kata per kata atau kalimat per kalimat. Selain itu, guru juga menerangkan tentang kaidah tata bahasanya.

Respon siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode Gramatika terjemah ini cukup beragam. Data respon siswa tersebut diperoleh dari observasi awal yang dilaksanakan mulai dari pertemuan awal dalam kegiatan belajar mengajar di awal semester gasal, sampai pertengahan semester gasal. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dalam observasi awal ini dilakukan selama tujuh pertemuan. Hal-hal yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah *Pertama*, Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode gramatika terjemah ini hanya lebih banyak mengajarkan kemahiran membaca, dan sedikit kemahiran menulis. Bahkan, kemahiran menyimak dan berbicara cenderung untuk diabaikan. Hasilnya adalah siswa menjadi kurang terampil dalam menulis.

*Kedua*, Keterampilan berbahasa siswa yang belum mengalami peningkatan secara signifikan adalah keterampilan menyimak, dan berbicara. Hal ini terlihat ketika guru menyapa siswa dengan bahasa Arab, sebagian besar siswa tidak meresponsnya dengan baik. Sebagian siswa tidak menjawab, sebagian siswa menjawab dengan *makhroj* yang tidak tepat, dan sebagian siswa menjawabnya dengan ragu-ragu.

*Ketiga*, Dalam proses pembelajaran, kegiatan penerjemahan cenderung dilakukan dengan terjemahan kata per kata. Hasilnya adalah siswa sering kebingungan dalam menangkap konteks kalimat tersebut secara keseluruhan. *Keempat*, Penerjemahan yang dilakukan siswa hasilnya sering tidak lazim menurut cita rasa bahasa ibu siswa, yaitu bahasa Indonesia. Hasil terjemahannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia.

Untuk melengkapi data-data tersebut, kemudian dilakukan pre test untuk mengetahui keterampilan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari pre test kemudian akan dibandingkan dengan data post test yang dilakukan setelah penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pre test ini adalah 63,87.

### 3.2. Siklus I dan II

Dalam penelitian ini, terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode langsung atau *direct method (thariqah mubasyirah)*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II, yaitu: pertemuan pertama siklus I 56,3, pertemuan kedua siklus I 65,5. Dan pertemuan pertama siklus II 77,5 dan pertemuan kedua siklus II 84,1. Dari hasil tersebut diperoleh prosentase kenaikan dari pertemuan I ke pertemuan II sebesar 16,3%, pertemuan II ke pertemuan III 18,3%, dan dari pertemuan III ke pertemuan IV sebesar 8,5%.

Pada siklus 2, proses pemberian tindakan dengan metode langsung juga dilaksanakan dalam dua pertemuan, dan pada pertemuan ketiga dalam siklus 2 ini dilaksanakan post test untuk memperoleh data nilai siswa pada kemampuan al-kalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa prosentase peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode langsung atau *direct method (thariqah mubasyirah)* dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 32,67%. Adapun hasil observasi dan wawancara pada siklus II dapat diketahui adanya perubahan perilaku tutor sebaya dan peserta didik dari siklus I. Poin 3 dan 4 pada siklus I mendapat nilai kurang, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Poin 3 mendapat nilai 81,25 yang berarti baik dan poin 4 mendapat nilai 78,125 yang berarti baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode langsung atau *direct method (thariqah mubasyirah)*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II, yaitu: pertemuan pertama siklus I 56,3, pertemuan kedua siklus I 65,5. Dan pertemuan pertama siklus II 77,5 dan pertemuan kedua siklus II 84,1. Dari hasil tersebut diperoleh prosentase kenaikan dari pertemuan I ke pertemuan II sebesar 16,3%, pertemuan II ke pertemuan III 18,3%, dan dari pertemuan III ke pertemuan IV sebesar 8,5%. Penerapan metode langsung dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman bisa membuat siswa menjadi lebih aktif berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Guru memberikan materi dengan menggunakan benda secara langsung maupun dengan menampilkan gambar untuk menjelaskan makna suatu benda. Guru juga menggunakan persamaan kata (sinonim) dan lawan kata (antonym) untuk menjelaskan makna dari suatu mufrodad. Selain itu, dalam menjelaskan materi, guru juga mendemonstrasikan dengan gerakan tubuh. Penggunaan bahasa ibu siswa dalam pembelajaran diminimalisir, bahkan jika memungkinkan dihindari

## Referensi

- Arif, M. (2019). Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa & Pengajarannya*, 4(1), 44–56. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/605>
- Azhar Arsyad. (2010). *Bahasa dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Belajar.
- Batmang. (2013). Direct Method dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(2), 170–178.
- Hamid, M. A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN-Maliki Press.
- Hania, I., Fauzi, M. S., Suteja, S., Pangestu, E. S., Faiqotussana, F., & Rosyada, M. F. (2022). The Phonics Method in Aşwat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/10.14421/almahara>.
- Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam*

- Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosia.
- Khambali. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Qira'ah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2018.041-03>
- Nur, I. R., & Rini, F. S. (2017). Penerapan Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. *Kahdimul Ummah: Journal of Social Dedication*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21111/ku.v1i1.1417>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanto, & Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik*, 3(2).
- Suteja. (2016). *Pendidikan Dan Pesantren*. CV. Elsi Pro.
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>

